

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia balita khususnya usia dini (0-6 tahun) adalah masa pertumbuhan dan perkembangan. Masa-masa ini adalah masa penentuan hendak kemana mereka dibawa, menjadi manusia dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya atau menjadi manusia yang tidak mampu mengoptimalkan kemampuannya. Seluruh jenis kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani hidupnya kelak dipersiapkan pada periode ini, bahkan menurut penelitian kesibukan persiapan dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibunya, periode ini disebut dengan *golden ages* atau periode keemasan. Dimulai dari pembentukan otak yang sangat rumit melalui jaringan yang menghubungkan kesemua fungsi organ tubuhnya, hingga ketika anak lahir pun proses ini masih berlanjut dan lebih kompleks (Trianto, 2011: 14). Banyak hal yang ingin diketahui anak dilingkungan barunya, begitu pula keinginan orang tua agar anak memperoleh pengetahuan, keterampilan baik yang bersifat fisik maupun psikhis, dan mental. Berkaitan dengan hal tersebut maka anak perlu mendapatkan pendidikan sedini mungkin dan PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar – dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentan usia ini. Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak. Karena pada dasarnya anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik yang tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Hal tersebut berdasarkan pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1 ayat 14, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendiknas Nomer 58 Tahun 2009)

PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya, tidak hanya kecerdasan kognitif namun juga kecerdasan yang lain, sebagai pendukung kehidupan anak selanjutnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan kognitif itu penting sehingga banyak orang tua yang menuntut anak memiliki IQ yang tinggi. Sehingga mengesampingkan kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan secara optimal, karena tanpa kecerdasan emosi, psikis anak cenderung rentan dengan berbagai konflik, mudah depresi serta banyak mengalami hambatan dalam bergaul dan berkerja sama dengan orang lain. Anak akan tumbuh menjadi individu yang cenderung tertutup, reaktif dan mudah putus asa. Seperti yang diungkap oleh Goleman (dalam Tyas 2008: 33) tanpa ada rasa emosi kehidupan manusia hanyalah lorong panjang yang menjenuhkan, hampa dan tidak bermakna.

Tingginya tingkat emosi yang tidak terkontrol dengan baik, meledak – ledak, akan berdampak buruk baik pada psikis atau fisik seorang anak. Dalam hal ini cerdas emosi menjadi hal yang penting dan tidak terelakkan, yang dibutuhkan dalam hidup, sehingga harus senantiasa diperhatikan, dijaga dan dilatih setiap waktu.

Musta'in (dalam Trianto 2011: 6) “ anak yang ber-EQ (*Emotional Quoteint*) tinggilah yang dipandang dapat berhasil dalam kehidupannya kelak”. Hanya saja terkadang orang tua tidak memperhatikan tentang fase perkembangan anak khususnya pada emosi anak, bagaimana cara anak dalam mengolah emosi, mengungkapkan perasaannya dan gangguan emosi yang terjadi pada anak, sehingga anak sering gagal dalam menangkap pesan emosi dari pihak lain. Oleh karena itu, anak cenderung menutup dirinya dan lamban dalam berinteraksi dan mengakibatkan berbagai perilaku yang tidak sehat, seperti malas bergaul, tidak percaya diri, atau sebaliknya, cenderung dominatif dan posesif. (Tyas, 2008: 35)

Kecerdasan emosi merupakan dasar penting dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih serta produktif. (http://uap.unnes.ac.id/skripsi/abstrak/pdf/penerapan_marching_band_dan_me_2503407033.pdf). Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, selain itu kecerdasan emosi juga tidak terlepas dari beberapa aspek, misal: pengelolaan diri, kemampuan memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial (<http://aniendriani.blogspot.com/aspek-kecerdasan-emosional>).

Mengingat pentingnya kecerdasan emosi tersebut, maka orang tua perlu memahami tentang kecerdasan emosi dan menyadari bahwa kecerdasan emosi dapat dilatih dan ditingkatkan. Namun dalam melatih dan meningkatkan kecerdasan emosi hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti bermain. Karena bermain merupakan cara anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuat, sampai mampu melakukannya.

Menurut Semiawan, (2002: 20) “bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun menyenangkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih oleh anak sendiri, karena menyenangkan dan bukan karena pujian atau hadiah. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhan.

Menurut Suyanto, (2005: 119) anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik sendiri, dengan teman sebaya, maupun dengan

orang yang lebih dewasa. Bentuk permainannya pun beragam, berdasarkan hal tersebut para ahli PAUD menentukan bahwa bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran, dimana esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak. Ada dua teori yang mendasari tentang alasan mengapa anak suka bermain, *pertama* teori klasik yang membedakan menjadi empat, yaitu kelebihan energi, rekreasi dan relaksasi, instink, dan rekapitulasi. *Kedua* teori modern yang membedakan mejadi tiga, yaitu teori psikoanalitik, teori perkembangan kognitif dan teori belajar sosial.

Melalui bermain anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran. Namun permainan yang dilakukan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Karena Bermain juga dipandang sebagai bagian dari perkembangan anak, baik kognitif, emosional, maupun sosial anak. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan kecerdasan anak terutama kecerdasan emosi anak ialah bermain *feeling band*.

Feelling band yaitu permainan membunyikan instrumen musik sesuai dengan ekspresi perasaan. Permainan ini sangat membantu anak untuk melakukan proses katarsis, menyadari perasaannya sendiri dan bersenang – senang. Selain itu bermain feeling band dapat membantu anak mengenali emosinya dan mengajarkan anak untuk memahami perasaan – perasaan yang dialaminya, membiasakan anak untuk berpikir realistis sehingga anak dapat menanggapi suatu kejadian dengan perilaku yang tepat, mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dan membiasakan anak untuk

berpikir positif, mengembangkan keterampilan anak untuk memahami perasaan orang lain, dan latihan untuk bergabung dengan anak lain, bermain kelompok dan melakukan kerja sama.

Di TK B Pilangsari 1 Gesei kecerdasan emosional anak kurang berkembang, model pembelajaran di TK B Pilangsari 1 masih menggunakan model pembelajaran klasikal. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui pemberian tugas dengan buku pembelajaran dari pemerintah dan kurangnya pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Kondisi lingkungan sekolah dan sarana prasarana yang kurang memadai, seperti kurangnya alat peraga untuk menunjang pembelajaran dan kreativitas guru yang kurang dalam memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak, serta tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat membaca, menulis dan berhitung. Hal tersebut membuat anak – anak Kelompok B TK Pilangsari 1 sulit untuk mengendalikan emosi dan mengekspresikan perasaannya. Anak – anak cenderung egois dan tidak mau untuk berbagi, adanya orang tua yang masih menemani anaknya saat pembelajaran berlangsung memperparah kondisi tersebut.

Dengan menggunakan metode feeling band diharapkan kecerdasan emosi anak dapat meningkat dan berkembang. Sehingga anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan

dapat mengendalikan dirinya secara profesional dan dapat memecahkan masalah dengan cara yang tepat atau sesuai.

Berdasarkan uraian di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian melakukan penelitian pada anak kelompok B di TK Pilangsari 1 Gesi yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Bermain Feeling Band Pada Anak Kelompok B TK Pilangsari 1 Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014.”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya dan banyak faktor yang berhubungan dengan bermain *feeling band* terhadap kecerdasan anak usia dini. Penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu :

1. Kecerdasan emosi anak dibatasi oleh pengendalian diri anak dalam mengendalikan dan mengekspresikan perasaan marah, sedih, gembira dan sebagainya
2. Kegiatan bermain dibatasi oleh bermain *feeling band*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. “Apakah kegiatan bermain *feeling band* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak Kelompok B TK Pilangsari 1, Kecamatan Gesi, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013 - 2014?”

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum:

Meningkatkan kecerdasan emosional anak di Kelompok B TK Pilangsari 1, Kecamatan Gesi, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013 - 2014.

2. Tujuan Khusus:

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode bermain *feeling band* di Kelompok B TK Pilangsari 1, Kecamatan Gesi, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013 - 2014.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wacana, pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosi anak melalui kegiatan bermain *feeling band*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, orang tua, peneliti lain. Adapun manfaat masing-masing sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Menambah kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran, khususnya alat permainan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

b. Bagi TK

Meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak melalui kegiatan bermain *feeling band*

c. Bagi Anak

Meningkatkan perkembangan kecerdasan emosi dan potensi yang dimiliki anak.